

IHSG Menutup Bulan Maret 2018 Terkoreksi Lebih Dalam Dari Bulan Sebelumnya. Bagaimana Selanjutnya?

Perkembangan Ekonomi dan Indeks serta Pandangan Kami

IHSG ditutup pada level 6.188,98 atau turun sebesar 6.2% dari penutupan bulan Februari. Pada bulan Maret 2018 IHSG selalu diwarnai tekanan jual oleh investor asing yang menyebabkan indeks terkoreksi sebesar 6.2%. Penopang indeks dipimpin oleh sektor perkebunan yang mencatatkan kenaikan sebesar 2.02%. Sedangkan performa terburuk dipimpin oleh sektor konsumen dan infrastruktur yaitu sebesar -9.01% dan -8.92%. Sejak awal tahun dana asing keluar dari pasar saham Indonesia sebanyak 1.713 juta dollar, sedangkan di pasar obligasi, asing masih mencatatkan pembelian bersih sebesar 875 juta Dollar, sementara rupiah ditutup melemah sebesar -0.36% terhadap US dollar. Sementara dari pasar AS, seperti yang diperkirakan sebelumnya, The Fed menaikkan suku bunga acuannya sebesar 25 bps. Tetapi hal tersebut telah diantisipasi oleh BI dengan melakukan intervensi pada pasar valas yang cukup membuahkan hasil, sehingga kurs rupiah tidak terlalu melemah terhadap USD. Selain itu, ketegangan perang dagang antara AS dan China mulai menghantui pasar global dengan AS yang memulainya pertama kali dengan menetapkan tarif dagang terhadap panel surya dan mesin cuci pada Januari 2018 dan kemudian pada bulan Maret ini mengenakan tariff impor untuk komoditas baja dan aluminium serta sedang mempertimbangkan untuk lebih memperketat transfer teknologi, properti intelektual dan inovasi. Kebijakan proteksionisme tidaklah sustainable untuk jangka panjang dan tidak ada satupun negara yang diuntungkan atau semua pihak pasti kalah, karena semua negara mempunyai keunggulan kompetitifnya masing-masing.

Faktor domestik maupun global yang mengangkat/menghambat IHSG. Berikut kami sampaikan kondisi ekonomi bulan ini dan faktor lainnya yang berpengaruh dalam naik/turunnya IHSG :

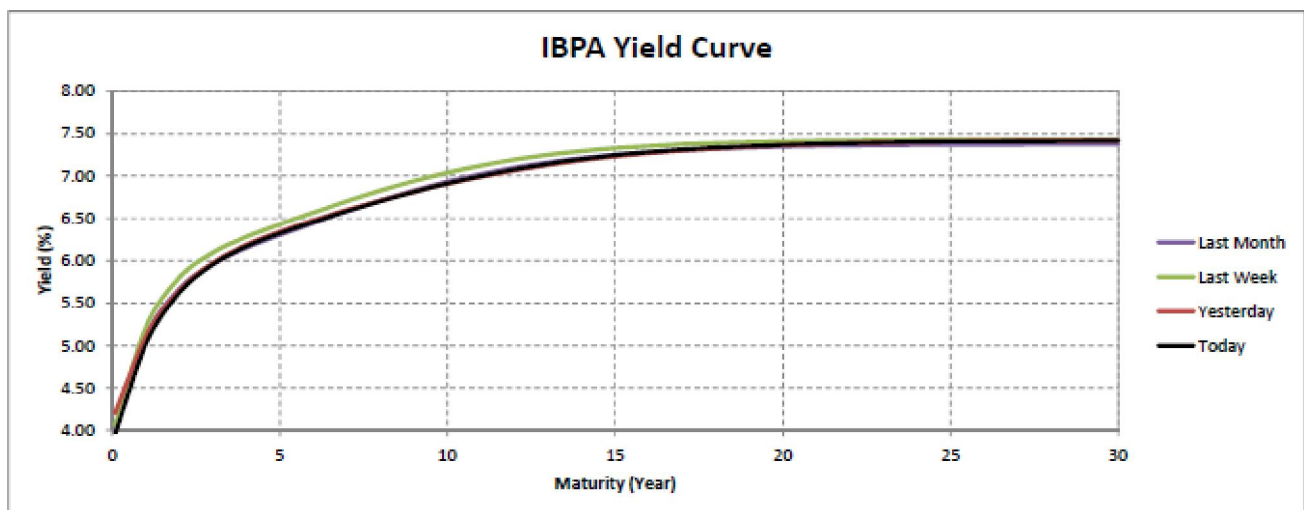
- PMI Indonesia bulan Mar '18 Turun ke level 50.7 vs 51.49 pada bulan Feb '18. PMI Indonesia tercatat diatas angka netral 50 kembali untuk dua bulan berturut-turut namun sedikit melemah. Permintaan domestik yang baik menunjang penjualan, namun tingkat ekspansi tergolong kecil. Permintaan ekspor baru turun secara 4 bulan berturut-turut yang disebabkan kurang kompetitifnya harga jual. Selain itu, pelemahan rupiah yang menyebabkan biaya bahan baku yang tinggi juga semakin mendorong pelemahan sentimen bisnis.
- Inflasi pada bulan ini adalah sebesar 3.4% yoy atau 0.2% mom. Naik dari bulan Februari yaitu sebesar 3.18%. Kenaikan inflasi tersebut didorong oleh kenaikan harga yang diatur oleh pemerintah yaitu sebesar 0.2% m-m (Februari 0.07% m-m). Meskipun harga beras turun karena antisipasi panen raya, namun harga komoditas rempah-rempah seperti cabai, bawang merah dan putih mengalami kenaikan.
- Hingga bulan Maret 2018, dana asing tercatat melakukan penjualan bersih di pasar saham sebesar 1.713 juta dollar dan pembelian bersih di pasar obligasi sebesar 875 juta dollar. Namun intervensi BI cukup untuk membuat rupiah relatif terjaga di bulan Maret di level 13.756.
- Tingkat imbal hasil SBN 5 tahun naik menjadi 5.94% atau turun sebesar 2 bps dari awal tahun 2018. Sedangkan untuk tingkat imbal hasil SBN 10 tahun naik menjadi 6.68% atau naik sebesar 36 bps dari awal tahun 2018.

- Pada bulan Maret 2018, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan suku bunga acuannya di level 4.25%. Selain menjaga level bunga acuannya, dalam catatannya BI juga melihat akan terjadinya inflasi yang merangkak naik dan meningkatnya resiko di pasar keuangan global karena mulai gencarnya kebijakan perdagangan proteksionis.
- Dari global, resiko perang dagang mengancam pertumbuhan ekonomi dunia. Karena dua raksasa dunia yaitu AS dan RRC merupakan penggerak ekonomi dunia. Dan korelasi pertumbuhan ekonomi RRC dengan Indonesia cukup tinggi karena konsumen utama beberapa komoditas Indonesia seperti batu bara adalah RRC.

Bagaimana dengan kelanjutan IHSG di tahun 2018 bulan berikutnya? Pada bulan April ini kami mengantisipasi laporan keuangan emiten kuartal I 2018 yang beberapa diantaranya keluar pada bulan ini. Kami akan sangat memperhatikan beberapa sektor khususnya sektor konsumsi, perbankan, dan ritel. Karena 3 sektor tersebut adalah tolok ukur dari kekuatan konsumsi masyarakat Indonesia yang menguasai kurang lebih 50% dari bobot PDB Indonesia. Selain itu kita juga akan melihat bagaimana pergerakan inflasi dan pertumbuhan kredit perbankan pada bulan ini. Karena dua hal tersebut adalah beberapa dari indikator pertumbuhan ekonomi yang penting.

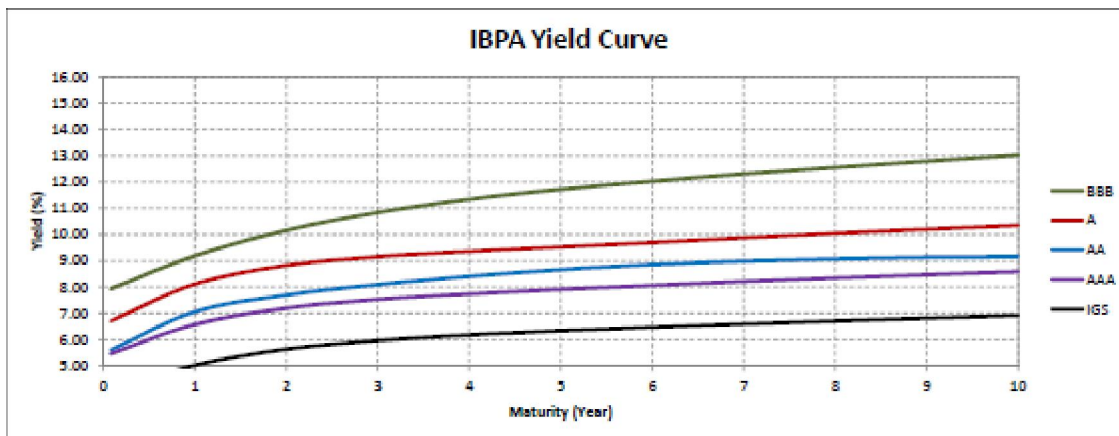
Kinerja Indonesian Composite Bond Index bulan ini sedikit menguat. ICBI pada bulan Maret 2018 berkinerja 0.61% MoM atau 0.51% Ytd. Kinerja *Indonesia Composite Bond Index* (ICBI) bulan Februari 2018 turun sebesar -1.21% MoM. Kembalinya dana asing ke pasar obligasi pemerintah dan telah tercerminnya harga akibat kenaikan suku bunga acuan The Fed turut memberi kontribusi pada penguatan ICBI.

Kurva Imbal Hasil Obligasi Pemerintah. Kurva imbal hasil obligasi pemerintah berbentuk normal dengan tingkat imbal hasil untuk obligasi bertenor 5 tahun memberi imbal hasil berkisar 6.30 – 6.32%, sedangkan obligasi pemerintah yang bertenor 10 tahun memberikan imbal hasil sekitar 6.91% - 6.93%, dan untuk obligasi pemerintah yang bertenor 30 tahun memberikan imbal hasil di kisaran 7.37% - 7.41%.



Grafik Yield Curve Obligasi Pemerintah

Sumber : IBPA



Grafik Yield Curve Obligasi Korporasi
Sumber : IBPA

Imbal Hasil Obligasi Korporasi. Kurva imbal hasil obligasi korporasi berbentuk normal dengan tingkat imbal hasil untuk obligasi rating AAA bertenor 1 tahun memberi imbal hasil berkisar 6.55% dan BBB- bertenor 1 tahun member imbal hasil 9.17%. Sedangkan obligasi korporasi yang bertenor 5 tahun memberikan imbal hasil sekitar 7.89% - 11.7%, dan untuk obligasi korporasi yang bertenor 10 tahun memberikan imbal hasil di kisaran 8.57% - 13.01%.

Tenor	AAA		AA		A		BBB	
	Spread	Chg	Spread	Chg	Spread	Chg	Spread	Chg
0.1	150.46	↓ -25.01	164.33	↓ -25.08	275.86	↓ -25.12	397.87	↓ -24.71
1	155.92	↓ -9.00	204.66	↓ -8.88	310.20	↓ -8.78	417.50	↓ -9.65
2	156.98	↓ -2.82	207.29	↓ -2.42	319.75	↓ -2.87	453.50	↓ -2.77
3	156.36	↓ -1.55	213.10	↓ -1.60	319.35	↓ -1.75	488.04	↓ -1.05
4	156.46	↓ -1.73	223.80	↓ -2.03	318.51	↓ -1.89	516.58	↓ -1.33
5	157.62	↓ -2.01	233.55	↓ -2.20	319.92	↓ -1.99	538.93	↓ -1.95
6	159.49	↓ -1.96	239.08	↓ -1.87	323.51	↓ -1.79	556.55	↓ -2.19
7	161.64	↓ -1.57	239.92	↓ -1.28	328.41	↓ -1.34	571.21	↓ -1.87
8	163.71	↓ -0.97	237.02	↓ -0.65	333.73	↓ -0.77	584.46	↓ -1.13
9	165.48	↓ -0.25	231.75	↓ -0.08	338.81	↓ -0.19	597.37	↓ -0.21
10	166.86	↑ 0.45	225.30	↑ 0.36	343.28	↑ 0.30	610.61	↑ 0.56

Tabel YTM Obligasi Korporasi berdasarkan Rating
Sumber : IBPA

Disclaimer :

Informasi ini ditujukan sebagai tambahan informasi yang mungkin bermanfaat bagi nasabah. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber dan kami berusaha menyajikan data tersebut dengan prinsip kehati-hatian, namun kami tidak dalam kapasitas untuk menjamin validitas, kebenaran, ketepatan penggunaan informasi tersebut sebagai bagian pengambilan keputusan investasi oleh nasabah. Investasi memiliki risiko, dengan demikian nasabah harus melakukan analisa terhadap setiap informasi terkait dengan suatu produk investasi, dan setiap keputusan investasi yang diambil merupakan keputusan individu. Material ini bukan dimaksudkan untuk menawarkan dan/atau menyarankan suatu produk investasi dan didistribusikan secara terbatas hanya kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan produk investasi yang diterbitkan oleh PT Mega Capital Investama.

Proyeksi IHSG dan Strategi Investasi Tahun 2018

Sejak awal Januari 2018 hingga akhir Maret 2018, IHSG telah mencatatkan penurunan sebesar -2.62%, atau mencatatkan pertumbuhan negatif pada tahun berjalan. Pada periode yang sama reksadana saham Mega Capital Investama yaitu Mega Dana Capital Growth mengalami penurunan sebesar **-1.84%**.

Model Portfolio dan Strategi Investasi Bulan April

Strategi investasi kami dibuat berdasarkan faktor-faktor yang telah kami sebutkan diatas, khususnya mengantisipasi kenaikan Fed Fund Rate dan melemahnya inflasi Indonesia.

Portofolio kami mengacu pada tema investasi berikut :

1. Kenaikan Suku Bunga AS
2. Melemahnya inflasi Indonesia

Kenaikan suku bunga AS yaitu Fed Fund Rate yang telah dilakukan oleh The Fed pada bulan Maret kemarin membuat IHSG terkoreksi. *Net outflow* dana asing di pasar saham tercatat cukup besar yang membuat kinerja IHSG tertekan. Hal tersebut membuat kami untuk mengambil langkah posisi beli pada ekuitas dan obligasi baik negara maupun korporasi. Pada bulan Maret kemarin terlihat bahwa dalam pasar obligasi negara, asing mulai mencatatkan pembelian bersih kembali. Hal ini menandakan telah tercerminnya harga pasar obligasi setelah mengalami koreksi pada bulan sebelumnya.

Kian gencarnya perang dagang AS dan RRC yang mengancam pertumbuhan ekonomi dunia membuat kami untuk berhati-hati dalam melakukan pembelian saham yang berhubungan dengan ekspor khususnya ke RRC. Karena jika perang dagang ini berlanjut maka pertumbuhan ekonomi RRC akan terhambat yang kemudian akan membuat performa emiten yang mempunyai eksposur ke pasar RRC ikut melemah.

Kami memilih sektor ritel, konsumen, keuangan dan beberapa saham di industri dasar sebagai sebagai *alpha* untuk mengantisipasi kenaikan *Fed Fund Rate* dan lemahnya inflasi. Kemudian untuk sektor infrastruktur, aneka industri dan konstruksi/properti kami memilih untuk netral. Sedangkan untuk sektor perkebunan kami memilih untuk *underweight*. *Rebalancing* portfolio akan kami lakukan dengan menurunkan porsi saham hingga level 80% jika kondisi makro maupun mikro domestik dan makro global lebih buruk dari perkiraan.

Disclaimer :

Informasi ini ditujukan sebagai tambahan informasi yang mungkin bermanfaat bagi nasabah. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber dan kami berusaha menyajikan data tersebut dengan prinsip kehati-hatian, namun kami tidak dalam kapasitas untuk menjamin validitas, kebenaran, ketepatan penggunaan informasi tersebut sebagai bagian pengambilan keputusan investasi oleh nasabah. Investasi memiliki risiko, dengan demikian nasabah harus melakukan analisa terhadap setiap informasi terkait dengan suatu produk investasi, dan setiap keputusan investasi yang diambil merupakan keputusan individu. Material ini bukan dimaksudkan untuk menawarkan dan/atau menyarankan suatu produk investasi dan didistribusikan secara terbatas hanya kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan produk investasi yang diterbitkan oleh PT Mega Capital Investama.

Berikut analisa kami untuk setiap sektor di IHSG :

Bloomberg Ticker	Sektor	Rekomendasi
JAKFIN	Jakarta Finance Index	<i>Overweight</i>
JAKCONS	Jakarta Consumer Goods	<i>Overweight</i>
JAKINFR	Jakarta Infra Util Trans	<i>Neutral</i>
JAKTRAD	Jakarta Trd, Srvc & Invest	<i>Overweight</i>
JAKPROP	Jakarta Basic Ind	<i>Neutral</i>
JAKBIND	Jakarta Cnstr, Prp, RL Est	<i>Overweight</i>
JAKMIND	Jakarta Misc Industries	<i>Neutral</i>
JAKMINE	Jakarta Mining Index	<i>Neutral</i>
JAKAGRI	Jakarta Agri Index	<i>Underweight</i>

Rekomendasi Per Sektor

Sumber :Riset MCIV & Bloomberg

Asset Alokasi Untuk Bulan April 2018

Reksa Dana	Bobot UW-N-OW	Penjelasan
Saham	Saham : OW Obligasi : - Psr Uang : UW	IHSG diperkirakan bergerak naik untuk mengantisipasi laporan keuangan emiten kuartal 1 2018 yang beberapa akan keluar bulan ini. Strategi buy on weakness menjadi pilihan untuk saham pilihan kami.
Campuran	Saham : N Obligasi : N Psr Uang : UW	Komposisi saham bergerak diantara 30-65% dengan pembobotan lebih besar pada saham kapitalisasi besar. Untuk obligasi, kami lebih memilih obligasi korporasi dengan imbal hasil yang bagus.
Pendapatan Tetap	Saham : - Obligasi : OW Psr Uang : UW	Porsi obligasi negara cenderung netral dan korporasi beli untuk meningkatkan imbal hasil portofolio.
Pasar Uang	Saham : - Obligasi : - Psr Uang: OW	Penempatan aset difokuskan pada obligasi pasar uang yang memberikan return optimal dan penempatan deposito pada bank yang memiliki tingkat kesehatan bank yang baik.

Overweight (OW) : bobot asset pada reksadana menuju level maksimal yang diperbolehkan

Neutral (N) : bobot asset pada reksa dana di level netral yang diperbolehkan

Underweight (UW) : bobot asset pada reksa dana menuju level minimal yang diperbolehkan

Disclaimer :

Informasi ini ditujukan sebagai tambahan informasi yang mungkin bermanfaat bagi nasabah. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber dan kami berusaha menyajikan data tersebut dengan prinsip kehati-hatian, namun kami tidak dalam kapasitas untuk menjamin validitas, kebenaran, ketepatan penggunaan informasi tersebut sebagai bagian pengambilan keputusan investasi oleh nasabah. Investasi memiliki risiko, dengan demikian nasabah harus melakukan analisa terhadap setiap informasi terkait dengan suatu produk investasi, dan setiap keputusan investasi yang diambil merupakan keputusan individu. Material ini bukan dimaksudkan untuk menawarkan dan/atau menyarankan suatu produk investasi dan didistribusikan secara terbatas hanya kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan produk investasi yang diterbitkan oleh PT Mega Capital Investama.